

Bab IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan langsung peneliti analisis dengan teknik analisis dari Miles dan Huberman. Dalam analisis ini peneliti berangkat dari mereduksi data, pada reduksi data ini peneliti mencoba untuk memilih data, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan – catatan lapangan, selain itu baru melakukan penyajian data dan yang terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Dengan analisis ini peneliti berharap mampu mengkonfirmasi data dengan suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang ditelaah agar terjamin kebenarannya dan kevalidanya.

Berikut ini merupakan hasil akhir dan analisis data yang peneliti peroleh dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relevan. Data-data yang berhubungan dengan komunikasi keluarga beda budaya di kota Surabaya dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Komunikasi pasangan suami istri beda budaya di kota Surabaya

a. Komunikasi sebelum menikah

Komunikasi yang terjadi terjadi antara pasangan suami istri beda budaya di kota Surabaya sebelum menikah adalah:

1) Kesadaran budaya

Dalam pernikahan beda budaya diperlukan adanya kesadaran akan perbedaan budaya yang ada. Untuk menentukan upacara adat pernikahan yang akan digunakan kedua keluarga terlebih dahulu mereka bertemu dan membicarakan mengenai prosesi adat yang akan digunakan dalam acara resepsi pernikahan karena mereka sadar akan adanya perbedaan budaya diantara mereka.

Pada masa pacaran, pasangan beda budaya menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan pasangannya. Karena mereka sadar pada waktu itu masing-masing mereka tidak mengerti dengan bahasa daerah pasangannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para informan yang bernama bapak Safi'i dan ibu Neneng mereka lebih memilih bahasa Indonesia karena jika mereka menggunakan bahasa daerah mereka, pasangan mereka tidak akan mengerti dan komunikasinya tidak efektif.

2) Mencaritahu dan mempelajari budaya pasangan

Bagi setiap pasangan beda budaya yang memutuskan untuk menikah mereka mulai mencari tahu dan mempelajari budaya pasangannya mengingat adat istiadat disatu daerah itu berbeda dengan adat istiadat yang ada di daerah lain. Hal ini dilakukan agar supaya pasangan mengetahui bagaimana adat istiadat yang ada didaerah pasangannya. Sebagaimana yang terjadi pada pasangan Bapak Amar dan ibu Nur Davina, sebelum melamar pasangannya, bapak Amar mencari tau dan bertanya terlebih dahulu kepada pasangannya dan orang-orang yang berada disekitarnya yang berasal dari latar lakang etnis yang sama dengan pasangannya karena bapak Amar yakin bahwasanya adat istiadat atau budaya yang ada dalam keluarga pasangannya berbeda dengan yang ada dikeluarganya dan jika menyalahi budaya pasangannya maka akan berbuah menjadi konflik.

b. Komunikasi saat menikah

Komunikasi yang terjadi terjadi antara pasangan suami istri beda budaya di kota Surabaya pada saat menikah adalah:

1) Berkomunikasi dengan dwi bahasa

Kesulitan pada awal-awal menjalin hubungan dengan beda suku adalah adanya perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa yang ada antara suami istri beda budaya tidak sampai menimbulkan

konflik yang besar. Walaupun terkadang masih ditemui kasalahan persepsi ketika memahami suatu pesan akibat kurangnya pengetahuan mengenai bahasa daerah pasangannya. Perbedaan bahasa yang ada dapat diatasi oleh masing-masing pasangan, mereka sepakat untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pasangannya, keluarga pasangannya dan anak-anak mereka.

Meskipun mereka sepakat untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, akan tetapi masing-masing dari mereka tetap mempertahankan atau menggunakan bahasa daerah mereka ketika mereka bertemu dengan keluarganya ataupun ketika bergaul dengan orang-orang disekitar mereka yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

Sebagaimana ibu Nur Davina yang menggunakan bahasa indonesia ketika berinteraksi dengan suaminya dan bahasa madura ketika berinteraksi dengan keluarga dan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Sedangkan suaminya yang bernama bapak Amar yang mana pada awalnya dia tidak mengerti sama sekali bahasa madura namun karena dilingkungannya lebih dominan menggunakan bahasa madura akhirnya bapak Amar mulai mengerti dan mencoba berbicara dengan bahasa madura.

2) Komunikasi ekspresif

Dalam berkomunikasi pasangan suami istri lebih sering mengespresipkan budaya komunikasi baik dengan bahasa verbal ataupun nonverbal tanpa adanya yang ditutup-tutupi. Komunikasi dalam rumah tangga suami istri beda budaya tidak hanya berupa komunikasi verbal atau pembicaraan saja, akan tetapi juga terdapat komunikasi non verbal yang mereka lakukan seperti seorang istri yang mencium tangan suami ketika suami akan berangkat kerja, ada juga suami yang mencium kening istri, parfum yang digunakan, pakaian yang digunakan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan oleh ibu ismawati ketika suaminya berangkat kerja dan setelah sholat jama'ah dia selalu sungkem kesuaminnya begitu juga ketika melihat suaminya capek ibu ismawati langsung memijat suaminya. Begitu juga yang dilakukan oleh bapak Agus ketika akan berangkat kerja dia selalu mencium kening istrinya.

Dalam kehidupan rumah tangga pasti pernah terjadi konflik. Konflik yang sering terjadi pada pasangan suami istri beda budaya ini lebih sering disebabkan oleh perbedaan karakter kepribadian setiap individu pasangan.

Untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang terjadi, komunikasi interaktif dan saling terbuka lebih banyak dipilih dan dimanfaatkan, disertai dengan sikap menerima dan sabar juga

ikut membantu mengatasi perbedaan dan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri beda budaya ini. Sebagaimana perkataan ibu Ade karena suaminya wataknya keras selain dengan cara berkomunikasi, sikap menerima dan sabar juga harus ada.

Begitu juga yang terjadi dengan bapak Ujang , Jika terjadi konflik dalam rumah tangganya biasanya diselesaikan dengan cara ngobrol berdua ketika akan tidur tanpa ada yang ditutup-tutupi.

c. Setelah mempunyai anak

Komunikasi yang terjadi terjadi antara pasangan suami istri beda budaya di kota Surabaya setelah mempunyai anak meliputi:

1) Nego bahasa dalam memberikan nama anak

Dalam komunikasi pasangan suami istri beda budaya setelah mempunyai anak, mereka lebih sering membahas masalah pertumbuhan dan pendidikan untuk anak mereka dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut berujung pada konflik.

2) Pengenalan budaya kepada anak

Pasangan suami istri beda budaya yang telah mempunyai anak mereka mengenalkan budaya mereka kepada anak-anak mereka baik berupa adat istiadat ataupun bahasa daerah. Sebagai mana yang dilakukan oleh pasangan ibu Neneng dan bapak

Saiful walaupun mereka dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi mereka tetap mengajarkan bahasa daerah mereka kepada anak-anaknya agar supaya anaknya mengerti ketika berkumpul dengan saudara-saudaranya yang mempunyai latar belakang yang sama.

2. Komunikasi pasangan suami istri beda budaya dengan keluarga pasanganya

a. Sebelum menikah

Komunikasi yang terjadi terjadi antara pasangan suami istri beda budaya dengan keluarga besar pasanganya di kota Surabaya sebelum menikah adalah dengan menggunakan bantuan orang ketika dalam memahami pesan yang disampaikan.

Tidak setiap orang itu bisa berbicara dengan bahasa Indonesia. Orang tua bapak Agus yang berasal dari sunda. Sedangkan pasangan bapak agus berasal dari jawa. Disini ibu Wulan merasa kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua bapak Agus karena mereka menggunakan bahasa sunda yang tidak dimengerti oleh ibu wulan. Oleh karena itu bapak Agus sebagi orang yang mengerti bahasa sunda dia menjelaskan kepada ibu Wulan tentang pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

b. Saat menikah

Komunikasi yang terjadi terjadi antara pasangan suami istri beda budaya di kota Surabaya dengan keluarga pasangannya setelah menikah adalah:

1) Pluralism bahasa

Pasangan suami istri beda budaya setelah menikah mereka diam-diam mempelajari bahasa daerah pasangannya sehingga ketika berkomunikasi dengan keluarga pasangannya tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia saja akan tetapi juga menggunakan bahasa daerah pasangannya.

Ketika mereka bertemu atau dihadapkan dengan keluarga besar pasangannya mereka berbicara dengan menggunakan bahasa daerah pasangannya namun ketika mereka bertemu dengan keluarganya mereka tetap menggunakan bahasa daerahnya.

Selain itu masing-masing pasangan juga berusaha untuk mempelajari bahasa daerah pasangannya sehingga mereka mengerti dan memahami makna dibalik bahasa tersebut. Sebagaimana yang terjadi pada pasangan suami istri beda budaya yang menjadi informan dalam penelitian ini, karena sudah lama hidup bersama dengan pasangan dan keluarganya yang beda budaya lambat laun mereka akan mengerti dan memahami bahasa daerah pasangannya.

2) Penyesuaian diri dengan keluarga besar

Ketika seseorang memutuskan untuk menikah bukan hanya menggabungkan dua individu akan tetapi juga dua keluarga. oleh karena itu dalam pernikahan beda budaya perlu adanya sikap toleransi dan penyesuain diri dengan keluarga pasangan.

Ketika seorang suami yang ikut kerumah istri, seorang suami akan selalu terpengaruh terhadap budaya yang dominan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya sekarang. Penyesuaian yang terjadi antara pasangan suami istri beda budaya, tidak terlalu sulit selama mereka saling menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Masing-masing mereka menyesuaikan diri dengan kebiasaan, keterampilan, sikap, ketertarikan, nilai-nilai, sifat, konsep ego, dan kepercayaan. Selain itu pasangan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, sanak keluarga, teman, dan pekerjaan.

c. Setelah mempunyai anak

Komunikasi yang terjadi terjadi antara pasangan suami istri beda budaya di kota Surabaya dengan keluarga pasanganya setelah mempunyai anak adalah Kolaborasi dua budaya.

Dalam hubungan dengan orang yang berbeda budaya sering terjadi gesekan budaya yang berujung pada konflik. Namun dalam

kehidupan keluarga beda budaya yang menjadi informan dalam penelitian ini mereka saling menghormati dan menghargai terhadap budaya pasangannya sehingga mereka hidup harmonis.

Sebagai mana yang terjadi pada bapak Agus yang berasal dari Sunda ketika upacara tingkeban atau 7 bulanan kehamilan istrinya mereka menggabungkan 2 adat sekaligus yakni adat sunda dan adat jawa karena antara adat sunda dan jawa hampir mulai dari prosesi sampai makanan yang harus ada untuk dihidangkan pada waktu itu. Pembacaan

Meskipun mereka menggunakan upacara adat namun unsur agama tetap ada didalamnya. Dalam setiap upacara selalu ada pembacaan doa, tilawah khitobah dan lain sebagainya.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

1. Teori Pluralisme Budaya dari Nathan Glazer dan Daniel Moynihan

Pluralisme budaya merupakan sebuah alternative dalam kaitanya dengan relasi sosial diantara kelompok-kelompok etnis dan kebudayaan. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai strategi pemecahan konflik dan pembangunan modal kedamaian sosial ataupun keluarga. Pluralisme menunjukkan pada sikap penghormatan antara berbagai kelompok dalam masyarakat, yang memungkinkan mereka mengekspresikan budaya mereka tanpa prasangka dan permusuhan.

Pendekatan pluralisme budaya sangat terlihat jelas dalam hubungan keluarga beda budaya khususnya pasangan suami istri beda budaya. Hubungan pernikahan yang terjadi pada pasangan suami istri beda budaya berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan masing-masing pasangan tidak mempersoalkan perbedaan budaya yang ada diantara mereka serta sadar akan adanya perbedaan budaya diantara mereka. Penyesuaian yang terjadi antara pasangan suami istri beda budaya, tidak terlalu sulit selama mereka saling menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Masing-masing mereka menyesuaikan diri dengan kebiasaan, keterampilan, sikap, ketertarikan, nilai-nilai, sifat, konsep ego, dan kepercayaan. Selain itu pasangan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan sanak keluarga masing-masing pasangan. Sehingga pasangan bisa menerima dan menghormati segala perbedaan yang dipengaruhi oleh budaya baik itu berupa bahasa daerah, adat istiadat, norma yang berlaku dilingkungan mereka.

Masing-masing pasangan mengeskpresikan budaya daerah mereka dalam kehidupan rumah tangga mereka seperti menggunakan bahasa daerah ketika bercanda dan berkomunikasi dengan pasanganya dan menggunakan adat yang dominan dalam setiap acara yang diselenggarakan oleh pasangan suami istri beda budaya tanpa adanya rasa prasangka dan permusuhan.

Untuk menjaga budaya yang mereka anut sejak kecil, masing-masing pasangan tetap menggunakan bahasa daerahnya ketika bertemu dengan orang yang memiliki latar belakang yang sama serta

memberitahukan dan mengajarkan budaya mereka kepada anak-anak mereka.

Diantara asumsi dari teori plularisme budaya dijelaskan bahwasanya proses penanganan pola-pola budaya dan keragaman budaya mempunyai metode yang berbeda satu sama lain, antara satu budaya dengan budaya yang lain.

Pelaksanaan upacara adat dalam suatu daerah berbeda dengan upacara adat yang ada didaerah lain. Dalam setiap keluarga beda budaya terdapat upacara adat yang bermacam-macam yang mana antara adat yang satu dengan adat yang lain berbeda, seperti upacara adat pernikahan di Jawa berbeda dengan upacara adat pernikahan di Madura dalam hal ini masing-masing pasangan perlu mengetahui budaya yang ada disekitar lingkungan pasanganya karena jika masing-masing pasangan tidak mengetahui mengenai budaya yang ada dilingkungan pasanganya maka pasangan tersebut mempunyai pengetahuan yang kurang tentang etnisitas dan perbedaan antar budaya yang ada diantara mereka yang mana hal ini akan menimbulkan sebuah konflik.

Ketika terajadi konflik dalam keluarga, setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikanya. Jika konflik itu disebabkan oleh latar belakang budaya maka diperlukan adanya sikap pluralisme. Jalan utama terjadinya sikap pluralisme adalah dengan adanya asimilasi antar etnik yang mana asimilasi merupakan suatu proses yang mana seseorang meninggalkan tradisi budaya mereka sendiri untuk

menjadi bagian dari budaya yang berbeda. Melalui asimilasi kelompok-kelompok etnis yang berbeda secara bertahap dapat mengadopsi budaya dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok besar masyarakat.

Dalam pluralisme hambatan yang terjadi adalah tiap individu fanatik dengan budaya mereka. dan tidak mau menerima perbedaan yang ada. Berdasarkan perbedaan itu disatu pihak kita mengadaptasi satu kebudayaan kedalam kebudayaan lain. Hal ini tidak terjadi pada pasangan suami istri beda budaya yang menjadi informan dalam penelitian, karena temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya masing-masing pasangan tidak terlalu menghiraukan perbedaan budaya yang ada diantara mereka, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Perbedaan budaya yang ada tidak sampai menyebabkan konflik yang berkepanjangan antara suami istri beda budaya karena mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya yang ada dan tidak menutup kemungkinan bagi mereka secara diam-diam mempelajari budaya masing-masing pasangannya dan juga ikut melestarikannya.

Adapun kehidupan yang terjadi dalam pernikahan pasangan beda budaya yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwasanya pasangan yang tinggal dengan keluarga pasangannya, dia meninggalkan adat mereka dan mengikuti adat yang ada dikeluarga pasangannya atau budaya yang dominan yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka sekarang. Sebagaimana yang terjadi pada informan penelitian ini, ketika diselenggarakannya upacara adat masa kehamilan pasangan memilih untuk mengikuti upacara adat yang ada dikeluarga

istrinya karena acara tersebut diselenggarakan dikediaman mertuanya, walaupun dibudayanya juga terdapat adat mengenai upacara tersebut dengan prosesi yang berbeda. Berarti dalam hal ini dapat kita lihat seorang suami telah melakukan asimilasi antar etnik, yang mana seseorang suami meninggalkan tradisi budaya mereka sendiri untuk menjadi bagian dari budaya istrinya.

Masing-masing pasangan juga rela mempelajari bahasa daerah pasangannya, agar supaya ketika mereka berkumpul dengan etnis pasangannya mereka dapat memahami perkataan mereka.

Dalam teori ini juga dijelaskan bahwasanya, kelompok etnik merupakan salah satu unsur penentu identitas masa lalu dari sebuah kelompok. Namun ketika kelompok etnik tersebut berada dalam sebuah masyarakat multicultural, maka kelompok itu akan berbicara dan berbuat tentang masa depan. Dengan cara kelompok etnik itu secara bersama-sama membangun dan menyesuaikan diri melalui penciptaan cara-cara baru berinteraksi.

Hal tersebut dapat kita lihat dalam komunikasi yang digunakan oleh masing-masing pasangan beda budaya, bahwasanya masing-masing pasangan meninggalkan bahasa daerah mereka dan memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga ketika berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya dan dengan anak-anak mereka, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. walaupun mereka menggunakan bahasa Indonesia

dengan anaknya mereka tidak lupa untuk mengajarkan anaknya dengan bahasa daerah dan adat istiadat yang ada dalam keluarga besar orang tuanya. Hal ini adalah salah satu cara mereka dalam memelihara budaya mereka yang mereka anut sejak kecil.

Pendekatan pluralisme budaya merupakan sebuah alternative dalam kaitanya dengan relasi social diantara kelompok-kelompok etnis dan kebudayaan. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai strategi pemecahan konflik dan pembangunan modal kedamaian dalam keluarga beda budaya. Pluralisme budaya dalam keluarga beda budaya menunjukkan pada sikap penghormatan antara pasangan suami istri dalam kehidupan berumah tangga, yang memungkinkan mereka mengekspresikan budaya mereka tanpa prasangka dan permusuhan.

2. Teori Bahasa dalam Budaya dari fren Johnson

Semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi antar pribadi, kelompok, organisasi, publik, dan massa. Dalam beragam konteks itulah komunikasi manusia dipengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultural konteks. Dalam komunikasi bahasa merupakan alat utama, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain. Secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal.

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain, kita ingin menyampaikan gagasan dan pemikiran yang dapat diterima oleh orang lain, kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita dan kita juga ingin mempengaruhi orang lain.

Bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan produk budaya pemakai bahasa. Budaya selalu dilekatkan pada adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya memiliki andil dalam pembentukan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri yang biasa disebut dengan bahasa daerah, yang mana antara bahasa daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda.

Teori prespektif bahasa dalam budaya yang dikemukakan Fern Johnson, menjadikan studi mengenai linguistic, budaya memberikan peran dan pengaruhnya pada isu-isu mengenai keragaman budaya pada masyarakat multibudaya.

Bangsa Indonesia mempunyai bermacam-macam suku bangsa, tiap-tiap suku memiliki adat istiadat, bahasa daerah, logat atau dialek tersendiri di daerah masing-masing. Bahasa daerah tersebut sangat melekat dengan diri seseorang, kemana pun mereka pergi mereka selalu bangga dengan bahasa daerah mereka, karena pada setiap budaya mempunyai corak tersendiri yang memperlihatkan ciri khasnya masing-masing. Walaupun seseorang yang berasal dari Madura tinggal di Surabaya,

Kalimantan, Jakarta dan di kota-kota lainnya, mereka tetap memakai bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan orang yang berlatarbelakang sama dengan mereka.

Bahasa merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang peranannya sangat penting sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan pokok pikiran manusia serta mengekspresikan dirinya di dalam interaksi kemasyarakatan dan pergaulan hidupnya. Selain itu bahasa juga merupakan dasar bagi pembentukan konsep dan pikiran. Kegiatan berpikir tidak mungkin terjadi tanpa menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan buah pikiran. Cara berkomunikasi dan berperilaku mewujudkan pengertian tentang pengalaman termasuk ide mengenai diri manusia sebagai komunikator. Sehingga setiap individu memiliki gambaran masing-masing terhadap kehidupan yang dijalaninya. Bagaimana individu menciptakan dunia seperti yang dipikirkan, memahami pengalaman hidupnya dan secara terus menerus berkembang dan diperbaiki melalui berbagai interaksi.

Walaupun percakapan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alami (karena manusia tidak dapat menghindari percakapan), namun percakapan bukanlah sesuatu yang tanpa konsekuensi. Percakapan yang kita lakukan membentuk siapa dan bagaimana diri kita sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Cara kita berkomunikasi dengan orang lain adalah sebuah kebiasaan. Karenanya seringkali kita tidak mengetahui apakah pola

percakapan yang kita lakukan sudah baik atau belum baik. Dari bahasa yang digunakan seseorang dapat menilai kepribadian orang lain, begitu juga dengan bahasa daerah yang dia gunakan dapat diketahui daerah asal orang tersebut.

Komunikasi merupakan kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan pasangan suami istri dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya konflik antara suami istri sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga.

Dalam percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh pasangan suami istri dapat menunjukkan kepribadian yang ada pada masing-masing pasangannya, latar belakang budaya juga ikut mempengaruhi karakteristik mereka dalam berkomunikasi, walaupun masing-masing pasangan menggunakan bahasa Indonesia tidak jarang dari mereka masih kental dengan logat daerahnya. Misalnya etika seseorang yang berasal dari Madura menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya, namun logat daerah yang ada pada dirinya masih tetap terlihat atau menunjukkan bahwasanya dia adalah orang Madura. Jadi walaupun masing-masing setiap orang dari berbagai macam suku di Indonesia menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, cara dia berkomunikasi masih sangat dipengaruhi oleh logat daerahnya. Namun yang patut disadari dan

dipahami ini bukan disengaja karena kebiasaan dialek bahasa daerah akan mempengaruhi pelafalan bahasa Indonesia.

Menurut salah satu asumsi dari teori ini bahwasanya semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya. Jadi sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi karena kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi. Keseluruhan perilaku komunikasi individu tergantung pada kebudayaannya, jadi komunikasi merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan akan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya atau kebudayaan asing yang dihadapinya.

Adapun yang terjadi dengan pasangan istri beda budaya, ketika seorang suami atau istri berada di lingkungan pasangannya yang mempunyai budaya yang berbeda atau bahasa yang berbeda maka pasangan tersebut akan berkomunikasi dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya yang ada disekitar mereka. Selama pasangan belum mengerti dan belum bisa menggunakan bahasa daerah pasangannya maka penyesuaian diri yang mereka lakukan dengan pasangan dan keluarga pasangannya adalah dengan cara menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan mereka, yang mana bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa walaupun beragam suku dan beragam bahasa daerah namun bahasa Indonesia dapat mempersatukannya. Sehingga komunikasi bisa berjalan dengan efektif.

Setiap masyarakat yang hidup ditengah-tengah keragaman budaya, masing-masing individu diam-diam memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi. Jadi dapat kita lihat dalam pernikahan beda budaya, antara pasangan suami istri beda budaya diam-diam akan memperhatikan bahasa daerah pasanganya, dan mempelajarinya dan tanpa disadari mereka bisa mengerti dan dapat berdialog dengan menggunakan bahasa daerah pasanganya, yang mana pada awalnya mereka tidak mengetahui bahasa daerah pasanganya, karena faktor lingkungan yang ada disekitarnya masih kental dengan bahasa daerahnya, menuntut dia untuk mempelajarinya.

Begitu juga dalam kehidupan pasangan suami istri yang beda budaya, ada ideologi linguistik yang dominan yang menggantikan atau mengesampingkan kelompok budaya lain. Ketika seorang pasangan suami istri beda budaya yang menetap dilingkungan pasangannya yang berbeda budaya, yang mana keluarga pasanganya masih sangat kental dengan bahasa daerahnya dan tanpa disadari bahasa daerah pasanganya tersebut menggantikan atau mengesampingkan bahasa daerahnya.

Walaupun demikian tiap individu dari pasangan suami istri dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan mengenai budaya asli mereka atau bahasa daerah mereka selain pengetahuan tentang budaya yang dominan yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya sekarang.

Begitu juga ketika dilingkungan tempat tinggal pasangan suami istri beda budaya, lebih banyak menggunakan upacara adat dari suatu kelompok yang dominan, yang mana upacara adat itu tidak sesuai dengan budaya daerahnya, maka seseorang yang budayanya terpinggirkan mereka tetap memiliki pengetahuan tentang budaya aslinya.

Dalam asumsi teori ini juga dijelaskan bahwasanya Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah. Perubahan tersebut bisa saja disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar.

Untuk memelihara bahasa daerah mereka, maka tiap pasangan beda budaya menularkan atau mengajarkan anak-anak mereka tentang bahasa daerah orang tuanya, karena faktor lingkungan yang kurang mendukung keragaman budaya serta penduduk yang multicultural, pengetahuan budaya yang ditularkan kepada anaknya tersebut akan selalu berubah, karena terkontaminasi dengan budaya dominan yang ada disekitarnya, ketika seorang anak dirumah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia namun setelah sekolah, dilingkungan sekolahnya dan teman-temannya berkomunikasi dengan bahasa jawa /Surabaya maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi seorang anak dalam memilih bahasa yang akan dia gunakan.

Seorang anak pertama kali memiliki bahasa adalah bahasa yang dimiliki atau digunakan orang tua dan keluarga. Setelah itu faktor lingkungan tinggal, anak terus mengalami proses komunikasi dalam

masyarakat tempat tinggalnya. Apabila bahasa yang digunakan dalam lingkungan itu bukan bahasa pertama anak, maka anak juga dapat menguasai bahasa itu.

Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu (bahasa pertama) mereka dalam waktu yang relatif singkat. Pada saat mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengetahui dan mengucapkan sejumlah besar kata. Namun, perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika dia sudah dewasa. Proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum mereka dapat mengucapkan suatu kata. Mereka memperhatikan muka orang dewasa dan menanggapi orang dewasa, meskipun tentu saja belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya.

Manusia dengan bahasa, dan bahasa dengan manusia adalah menyatu. Bahasa milik manusia, manusia memiliki bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia di suatu wilayah. Manusia menggunakan bahasa dengan manusia lain yang berbeda-beda status. Menggunakan bahasa tidak saja di suatu wilayah (lingkungan) melainkan di wilayah yang berbeda-beda. Selama bahasa digunakan, bahasa itu terus mengalami perubahan dan penyesuaian, wilayah (tempat), dan waktu.

Akibatnya, bahasa harus bersesuaian dengan manusia yang menggunakannya.

Dalam teori ini juga dijelaskan ketika semua budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya saling mempengaruhi dan mempergunakan satu sama lain. Begitu juga yang terjadi dalam keluarga beda budaya, masing-masing budaya yang ada saling mempengaruhi kehidupan pasangan suami istri beda budaya. Ketika bahasa daerah lebih sering digunakan dilingkungan sekitar mereka dan dikeluarga besar pasangan suami istri beda budaya, maka masing-masing pasangan akan terpengaruh untuk menggunakan bahasa daerah pasanganya ketika berkumpul dengan keluarga pasanganya.

Ketika seorang suami berkumpul dengan keluarga istrinya maka seorang suami mulai terpengaruh untuk belajar menggunakan bahasa daerah istrinya begitu juga sebaliknya ketika seorang istri berada dikeluarga besar suaminya dia juga mencoba untuk menggunakan bahasa daerah suaminya. Seiring berjalanya waktu setelah lama hidup bersama dengan pasangan beda budaya yang juga berbeda bahasa, masing-masing pasangan mulai memahami bahasa daerah pasanganya dan mulai terbiasa untuk menggunakan bahasa pasanganya dalam berkomunikasi.

Begitu juga dengan upacara adat yang digunakan, dimana ketika seorang suami berada dilingkungan istrinya maka upacara adat yang digunakan adalah upacara adat dari keluarga istrinya dan tidak jarang mereka menggabungkan dua adat sekaligus sebagaimana yang terjadi pada

pasangan ibu Wulan dan bapak Agus ketika melaksanakan upacara adat kehamilan, mereka sepakat menggabungkan dua upacara adat jawa dan sunda karena upacara adat yang ada di daerah keduanya terdapat kesamaan.

Keadaan-keadaan di lapangan yang menjadi realitas ternyata cocok dengan teori yang ada. Dimana memang sebuah teori diciptakan dari realitas kehidupan sosial yang bermacam macam kemudian digeneralisir menjadi suatu teori umum yang ringkas. Semua teori sosial termasuk teori komunikasi tidak ada yang sempurna hal ini disebabkan oleh kehidupan manusia yang selalu berkembang secara dinamis yang hanya bisa diukur dengan teori yang dinamis pula.